Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama
Vol.04 No. 01 2024
ISSN *print* : 2797-5096 , E-ISSN : 2798-0731

PENCEGAHAN PAHAM EKSTREMISME MELALUI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM

Mizar Aulia[1]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mizar0331233056@uinsu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802

Received	Revised	Accepted	Published
10 January 2024	*20 April 2024*	*7 May 2024*	*11 May 2024*

Abstract: *Strengthening religious moderation is considered important to be built in realizing a peaceful and tolerant religious attitude. Efforts to strengthen religious moderation are certainly needed for the younger generation, especially school students by utilizing student organizations such as Rohani Islam. The purpose of this study is to describe the function of Islamic Spirituality in strengthening religious moderation, describe the implementation of religious moderation through Islamic Spirituality and describe the implications of strengthening religious moderation through Islamic Spirituality at SMA Negeri 1 Binjai. The research method used is descriptive qualitative, the data collection process is done through direct observation, interviews and documentation studies. The results of the study found that Islamic Spirituality functions strategically in strengthening religious moderation at SMA Negeri 1 Binjai. The implementation of strengthening religious moderation is carried out through a joint group activity that includes all students with different religions and through religious moderation campaigns via YouTube and social media. The implications of strengthening religious moderation can be seen in the increase in students' religious moderation attitudes in the school environment which is reflected in the attitude of students' friends who do not discriminate against race, ethnicity, culture and religion. Thus, through this research it can be concluded that strengthening religious moderation through Islamic Spirituality can improve students' religious moderation attitudes at SMA Negeri 1 Binjai.*

Keywords: *Strengthening Religious Moderation, Islamic Spirituality*

PENDAHULUAN

Kata moderasi memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti sesuatu yang sedang, tidak lebih maupun kurang. Kata *moderation* pada bahasa Inggris mempunyai arti sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan bersahaja serta tidak berlebih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi sendiri mengandung makna pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kendatipun pada bahasa Arab, istilah moderasi lebih dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya tengah-tengah.[1]

[1] Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama (Jakarta Pusat: Badan Litbangdan Diklat Kemenag RI, 2019). Hal. 1

Di Indonesia sendiri istilah moderasi beragama masih menjadi perbincangan dan acap kali dipermasalahkan sebagian golongan umat Islam itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa Islam tetaplah Islam dan tidak sependapat dengan istilah moderasi Islam atau Islam moderat. Moderasi beragama merupakan sebuah proses dalam memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu dipahami secara kontekstual dan bukan secara tekstual, maksudnya adalah bahwa moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama tersebut melainkan sebuah bentuk pengamalan dan pemahaman beragama yang moderat karena Indonesia sendiri memiliki masyarakat yang majemuk, banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. pada dasarnya setiap agama sudah moderat, dan agama tidak perlu dimoderasi lagi.

Penguatan dan pemahaman moderasi beragama adalah sebuah langkah penting yang dapat dijalankan dan diterapkan termasuk bagi peserta didik. Mengundang peserta didik agar dapat memahami, mengerti dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya menjadi sebuah langkah yang penting dalam merespon perkembangan zaman yang sekarang serba digital dengan maraknya aksi intoleransi dan ekstremisme yang dapat mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar-umat beragama. Namun pemahaman dan penerapan peserta didik terkait tentang moderasi beragama saat ini masih sangat rendah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan kepada 400 siswa SMA di tiga kota besar di Jawa Barat yaitu Kota Bandung, Bogor dan Depok menunjukkan bahwa 51,8 persen siswa memiliki tingkat pemahaman dan penerapan moderasi beragama yang kurang baik.[2] Data lain menunjukkan bahwa banyak siswa atau peserta didik yang memiliki pemahaman dan opini intoleran kepada kelompok yang berbeda pemahaman dengannya dan terhadap kelompok agama yang juga berbeda sekaligus memiliki kecenderungan terpengaruh gagasan keagamaan yang ekstrem. Hal demikian berdasarkan temuan survei yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menurut survei tersebut terdapat 51,1 persen responden dari kalangan siswa beragama Islam yang mempunyai pemahaman intoleran mengarah kepada aliran Islam minoritas, yang dipersepsikan beda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah. Selain itu, 34,3 persen informan yang sama terdata memiliki paham intoleran kepada kelompok agama lain selain Islam.[3]

[2] Rabiah Al Adawiyah et al, "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat," Jurnal Keamanan Nasional 6, no. 2 (2021): 161–83, https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470).

[3] Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Keberagamaan Muslim Gen-Z Survei Nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019). Hal. 8

Upaya penguatan moderasi beragama menjadi penting dilaksanakan. Salah satu sekolah yang berupaya meningkatkan pemahaman moderasi beragama adalah SMA Negeri 1 Binjai. Beberapa kegiatan yang dilakukan terkait hal tersebut adalah membentuk sebuah kegiatan atau organisasi kesiswaan yang dinamakan Rohani Islam, yang berfungsi sebagai wadah dan sarana bagi peserta didik untuk dapat secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan potensi dirinya serta mengembangkan minat dan bakatnya juga sebagai penambah ilmu dan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan seyogyanya perlu untuk terus berupaya dalam mencetak generasi muda yang semakin berkualitas serta menggapai nilai-nilai suatu pendidikan yang bisa membentuk perilaku bertaqwa dan berakhlakul mulia, jujur, saling menghargai, saling menghormati sekaligus bertanggung jawab. Oleh karena itu, kehadiran sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan lebih berkembang dalam meningkatkan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik, bentuk pengajaran tersebut tidak hanya dalam pendidikan formal di kelas melainkan pendidikan di lingkungan sekolah di luar jam pembelajaran. Kegiatan Rohani Islam sekiranya dapat menjadi salah satu langkah dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama. Kegiatan yang dijalankan di luar jam pembelajaran dirasa mampu untuk menguatkan pemahaman dan sikap terkait moderasi beragama siswa.

Penguatan moderasi beragama merupakan sebuah upaya dalam menjaga tatanan kehidupan masyarakat Indonesia untuk dapat hidup rukun dan damai di tengah kemajemukan dan keragaman. Menerapkan moderasi beragama mencegah timbulnya sikap ekstrimisme yang dapat menjadi sumber perpecahan yang akan merusak kerukunan masyarakat yang sudah berjalan sejak lama. Azra mengungkapkan bahwa istilah *wasathiyyah* dalam keislaman memiliki aspek yang sangat luas cakupannya serta berkedudukan penting. Kemudian moderasi beragama juga tidak hanya terdapat dalam ajaran Islam melainkan juga terdapat dalam ajaran dan pemahaman agama dan kepercayaan lain.[4]

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah diurai, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pencegahan Paham Ekstremisme Melalui Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam". Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menggali informasi secara rinci dan mendalam pada SMA Negeri 1 Binjai, terkait bagaimana fungsi, implementasi dan implikasi kegiatan Rohani Islam dalam pencegahan paham ekstremisme siswa melalui penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 1 Binjai.

[4] Azyumardi Azra, Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku (Jakarta: Kencana, 2020). Hal. 21

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono memaparkan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang diperuntukkan dalam meneliti kondisi objek yang terjadi secara alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[5] Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami terkait fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu kontens khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[6]

Sumber data yang dijadikan informan penelitian ini adalah segala pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Binjai. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, pengurus dan peserta Rohani Islam dan pihak lain yang dianggap dapat memberikan data dan siswa yang ada di SMA Negeri 1 Binjai. Terkait teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang kredibel.[7] Setelah data terkumpul, langkah berikutnya yang cukup penting adalah menganalisis data.[8] Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Rohani Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama

Rohani Islam memiliki fungsi yang strategis dalam membantu proses pendidikan dan menciptakan siswa yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Keterbatasan dalam waktu jam pelajaran di kelas menyebabkan terbatasnya ruang gerak dalam menyampaikan dan mengajak siswa untuk menerapkan sikap moderasi beragama dalam kehidupannya. Rohani Islam sebagai sebuah kegiatan tambahan di luar kelas yang berbasis keagamaan menjadi solusi untuk dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan moderasi beragama.

---

[5] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta. 2007). Hal. 1

[6] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 6

[7] B. Matthew Milles, & Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*, (1992)

[8] Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal. 210

Rohani Islam SMA Negeri 1 Binjai dalam menjalankan fungsinya berupaya untuk selalu membekali anggota atau kadernya dengan selalu menekankan sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada sebagai bentuk pengamalan sikap moderasi beragama. Dalam sistem pelaksanaannya Rohani Islam melakukan beberapa kegiatan atau program kerja yang salah satunya adalah mentoring. Mentoring merupakan sebuah bentuk kegiatan berupa forum dan kelompok diskusi yang dibimbing dengan satu mentor sebagai seseorang yang akan memfasilitasi materi kepada anggota Rohani Islam. Dimana selama proses mentoring anggota dan mentor akan berdiskusi dan saling berbagi pendapat terkait materi-materi keagamaan khususnya tentang moderasi beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam. Melalui diskusi, ceramah atau pengajaran yang mendalam, siswa diberikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Rohani Islam merupakan sebuah upaya untuk menguatkan sikap moderasi beragama siswa. Penelitian ini menegaskan kembali bahwa salah satu fungsi Rohani Islam adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan. Mengutip kajian Sholeh, dkk menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat strategi yang dapat dilaksanakan guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, yaitu: integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada rencana pembelajaran, integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran, integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada evaluasi pembelajaran.[9]

Senada dengan itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa Rohani Islam menyusun dan melaksanakan kegiatan yang berbasis keagamaan dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap kegiatan, sehingga pada setiap kegiatan yang dilaksanakan akan membantu dalam peningkatan penguatan moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Binjai. Dengan melaksanakan kegiatan berbasis keagaman dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya dapat membantu proses penguatan moderasi beragama siswa yang telah direncanakan berjalan dengan baik dan efektif.

Bentuk ekstremisme dalam pendidikan tidak hanya sekadar pemahaman yang keras, radikal serta tidak semuanya berupa aksi kekerasan. Namun ekstremisme juga

---

[9] Muhammad B. Sholeh et al., "The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah," in Advances in Social Science, Education and Humanities Research,vol. 633 (Presented at the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022), 178–185, 2022, https://www.atlantis-press.com/article/125968405.

ISSN *print* : 2797-5096 , E-ISSN : 2798-0731

terwujud dalam bentuk perkataan dan sikap yang memiliki potensi menciptakan kekerasan dan perpecahan yang jauh terlepas dari norma-norma pendidikan.[10] Masuknya pemahaman dan doktrin ekstremisme di dunia pendidikan biasanya melalui lembaga-lembaga dakwah dan organisasi keislaman siswa seperti Rohani Islam. Jika tidak dilakukan pencegahan maka akan sangat berbahaya bagi peserta didik karena akan mempengaruhi pola pikir dan pemahamannya. Untuk itu, diperlukan pencegahan masuknya pemahaman yang ekstrem pada Rohani Islam.

Hasil penelitian ini yang terkait fungsi Rohani Islam dalam pencegahan pemahaman ekstrem ternyata memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin yang dalam temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa lewat pembinaan secara rutin Rohani Islam mampu menyadarkan siswa peserta didik tentang keberagamaan sebagai sebuah kuasa Tuhan yang tidak dapat dinafikan.[11] Fungsi Rohani Islam yang dikemukakan dalam penelitian ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ainur bahwa Rohani Islam bertujuan membantu individu siswa untuk dapat memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah berjalan baik agar tetap sesuai dengan sebagaimana mestinya, supaya tidak menimbulkan masalah untuk dirinya dan orang lain.[12]

Kemudian sekarang ini merupakan masa dengan segala kemudahan dalam mendapatkan informasi. Informasi yang diterima tidak sedikit yang justru merupakan berita bohong dan bernarasikan ujaran kebencian. Media sosial merupakan salah satu sarana untuk dapat mengakses segala informasi. Ketika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam menerima informasi, maka dapat dipastikan seseorang akan mudah terhasut dan terprovokasi ketika menerima sebuah informasi yang tidak benar.

Kegiatan rohani Islam juga bertujuan untuk mencegah siswa terpengaruh oleh pemahaman ekstrem dan dampak negatif dari media sosial. Melalui pendekatan yang konstruktif, siswa diberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam yang moderat, dan diberikan pemahaman tentang risiko yang terkait dengan pemahaman yang sempit dan radikal. Selain itu, penggunaan media sosial yang bijaksana dan kritis juga ditekankan untuk menghindari penyebaran pandangan yang ekstrem atau merusak citra agama.

[10] Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," Jurnal Addin : Media Dialektika Ilmu Islam 10, no. 1 (2016): hal 163-180, http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133.

[11] Jamaluddin Jamaluddin, Syamsul Bahri Tanrere and Akhmad Shunhaji "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok," Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 3 (2022): hal. 509-519 https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i03.334.

[12] Ainur Rohim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam islam, (Yogyakarta; UII Press, 2001). Hal. 36

2. Implementasi Penguatan Moderasi Beragama melalui Rohani Islam

Implementasi penguatan moderasi beragama melalui bidang Rohani Islam dilakukan melalui dua cara yang efektif: Pertama, pendekatan persuasif melalui kegiatan "Romansa Menyapa". Romansa Menyapa adalah kegiatan yang diadakan setiap Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, anggota Rohani Islam (Rohis) dan siswa lainnya saling berinteraksi dan bersilaturahmi tanpa memandang latar belakang masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menerapkan sikap moderasi beragama, di mana semua siswa dapat saling menghargai, berdialog, dan menjalin hubungan yang harmonis tanpa adanya prasangka atau diskriminasi. Romansa Menyapa menjadi momen penting bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa implementasi penguatan moderasi beragama melalui bidang kegiatan Rohani Islam antara lain adalah dengan pendekatan persuasif melalui kegiatan "Romansa Menyapa" dan kampanye dakwah moderasi beragama melalui media sosial. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan persuasif dan kampanye dakwah melalui media sosial mengajak siswa untuk meningkatkan sikap persaudaraan dan kekeluargaan sebagai bentuk penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Senada dengan penelitian ini, Allan Pragusti dkk memaparkan dalam penelitiannya bahwa bentuk implementasi moderasi beragama dilaksanakan melalui strategi penanaman sikap kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, dan kasih sayang. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut diharapkan siswa memiliki sikap moderasi beragama kepada orang lain yang bahkan berbeda keyakinan dengannya.[13] Pendekatan persuasif yang dilakukan Rohani Islam SMA Negeri 1 Binjai dalam penguatan moderasi beragama dikemas dengan sebuah bentuk kegiatan yang disebut "Romansa Menyapa". Pendekatan persuasif bertujuan untuk memengaruhi sikap, pemahaman, pendapat dan perilaku seseorang atau kelompok. Pendekatan persuasif merupakan strategi penyampaian pesan untuk dapat dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini terkait penguatan dan pembentukan sikap moderasi beragama.[14]

Romansa Menyapa merupakan program kerja Rohani Islam SMA Negeri 1 Binjai sebagai salah satu strategi implementasi penguatan moderasi beragama anggota Rohis juga kepada seluruh siswa. Romansa Menyapa merupakan sebuah

[13] Allan Pragusti, Alimni, dan Ahmad Suradi, "Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik", Jurnal Manthiq: Filsafat Agama dan Pemikiran Islam 7, no. 2 (2022): hal. 266-28, http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i2.9997

[14] Abdulla Munir, Pendidikan Karakter Membangun Anak sejak dari Rumah, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010). Hal. 11

kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat dengan melakukan interaksi atau menyapa setiap siswa yang hadir di pagi hari. Dalam pelaksanaannya selain berinteraksi dan menyapa sesama siswa, Romansa Menyapa juga memberikan sebuah snack atau permen yang tujuannya untuk mempererat rasa pertemanan dan persatuan antar siswa juga memberi kebahagian lewat hal sederhana. Akmal Nurullah dkk dalam penelitiannya memaparkan bahwa praktek pertemanan kepada siapapun dengan tidak melihat latar belakang seseorang, mengajarkan siswa akan kesetaraan manusia dihadapan tuhan.[15]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan bukan menjadi sebuah alasan untuk dijadikan kambing hitam dari permusuhan dan perpecahan, justru sebaliknya perbedaan yang diciptakan oleh tuhan hendaknya dijadikan sarana untuk saling kenal mengenal dan membangun hubungan persaudaraan. Sikap toleransi dan saling menghargai penting untuk dimiliki setiap manusia dalam menanggapi setiap perbedaan yang ada, sehingga dapat terciptanya kerukunan dan persatuan antara satu sama lain. Dalam kegiatan ini, anggota Rohani Islam dan siswa lainnya saling berinteraksi dan bersilaturahmi tanpa memandang latar belakang masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menerapkan sikap moderasi beragama, di mana semua siswa dapat saling menghargai, berdialog, dan menjalin hubungan yang harmonis tanpa adanya prasangka atau diskriminasi. Romansa Menyapa menjadi momen penting bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Romansa Menyapa anggota Rohani Islam dan siswa diajak untuk ikut menerapkan sikap moderasi beragama sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan Rohani Islam SMA Negeri 1 Binjai. Dengan membiasakan anggota dan seluruh siswa untuk saling menjaga hubungan baik antar sesama dengan mengesampingkan segala perbedaan maka diharapkan siswa terbiasa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati yang merupakan cerminan dari penerapan sikap moderasi beragama bukan hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kemudian implementasi penguatan moderasi beragama melalui kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Binjai juga dilakukan melalui kampanye dakwah dengan menggunakan media sosial. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saibatul Hamdi dkk yang mengungkapkan bahwa pentingnya konten tentang moderasi beragama di media sosial sejatinya sebagai upaya memperlihatkan wajah

[15] Akmal Nurullah, Bima Prima Panggayuh, and sapiudin shidiq, "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama," Jurnal Manthiq: Filsafat Agama dan Pemikiran Islam 7, no. 2 (2022): hal. 266-281, http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i2.9997

islam yang damai dan humanis.[16] Penelitian ini menemukan bahwa kampanye dakwah dengan melalui media sosia dinilai efektif dalam mensosialisasikan moderasi beragama kepada para siswa.

Dalam temuan penelitian ini secara kualitatif bahwa salah satu implementasi penguatan moderasi beragama juga dilakukan lewat kampanye dakwah dengan menggunakan media sosial seperti youtube dan instagram. Penggunaan media sosial menjadi sisi menarik tersendiri dalam menyampaikan materi dakwah atau pesan-pesan keislaman khususnya dalam menyampaikan narasi terkait moderasi beragama di SMA Negeri 1 Binjai karena hampir seluruh siswa memiliki media sosial masing-masing dan tentunya aktif dalam menggunakan media sosial tersebut. Dengan menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan menyebarkan pesan keislaman diharapkan mampu menguatkan sikap dan pemahaman terkait moderasi beragama.

Temuan ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya oleh Nasrullah dan Rustandi yang menyebutkan bahwa penyampaian muatan moderasi beragama melalui media sosial dapat dilakukan dengan berupa postingan meme. Mengutip hasil penelitian keduanya meme keislaman yang terdapat dalam media sosial dikemas dengan menggunakan bahasa yang halus dalam menyampaikan pesan. Hal tersebut dipandang sebagai upaya yang tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat membekas dan akan selalu diingat.[17]

Kampanye dakwah moderasi beragama melalui media sosial. Melalui kampanye dakwah dengan memanfaatkan media sosial, para siswa diundang untuk menerapkan sikap moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antaragama, sikap toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme agama. Konten dakwah yang dipublikasikan melalui media sosial diarahkan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama yang positif dan inspiratif kepada para siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

3. Implikasi Penguatan Moderasi Beragama melalui Rohani Islam

Setelah mengimplementasikan strategi penguatan moderasi beragama melalui kegiatan Rohani Islam diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan sikap siswa dalam menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

[16] Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," Intizar: 27, no.1 (2021): hal. 1-15 https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191

[17] Nasrullah, R., & Rustandi, D. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10, no. 1(2016), hal. 113–128. https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072

Dalam penelitian ini penguatan moderasi beragama melalui Rohani Islam dengan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam beberapa kegiatan berimplikasi positif. Penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan penerapan sikap dan perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Aniqoh dkk juga melakukan studi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan Rohis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa kegiatan yang dilaksanakan Rohis berupa bakti sosial dan pengajian dapat menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai dan menambah wawasan keagamaan sehingga menjauhkan siswa dari cara berpikiran sempit dalam beragama.[18]

Agama seluruhnya pada dasarnya mengajarkan untuk bersikap kasih sayang, damai, dan membawa keselamatan.[19] Ketika nilai keagamaan diiringi dengan nilai sosial dan nilai edukasi maka akan menghasilkan suatu pragmatis religius. Rindan dkk dalam penelitiannya semakin menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama berimplikasi pada perubahan sikap dan pemikiran siswa kearah yang moderat. Secara lengkap mereka memaparkan bahwa implikasi penguatan moderasi beragama termanifestasi dengan sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan mengakomodasi budaya lokal.[20]

Perubahan sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah keberhasilan dalam penguatan moderasi beragama. Hasil penelitian ini juga menemukan implikasi penguatan moderasi beragama melalui kegiatan Rohis adalah siswa berperan penting sebagai agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dengan menerapkan sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi terhadap budaya lokal. Temuan ini senada dengan indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI, bahwa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal keempatnya dapat digunakan sebagai cara mengenali moderasi beragama.[21]

Menurut Akhmadi, dalam konteks beragama, yang menjadikan seseorang memiliki pemahaman ekstrem dan menciptakan konflik adalah karena menjadikan

---

[18] Aniqoh, Nihayatul Husna, dan Tri Wahyuni, "Pengaruh Kegiatan Organisasi rohis dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Smanegeri 4 Purworejo", *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021): hal. 24-32, Retrieved from https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/61

[19] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ‟ S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55 Retrieved from https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82

[20] Rindan Fauzian et al., "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (Juni 2021): 1-14 https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933

[21] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019). Hal.43

teks keagamaan sebagai sumber hukum mutlak dan tidak dapat diubah.[22] Sedangkan dalam pemikiran islam yang moderat ditekankan untuk mengedepankan sikap toleransi dan menghargai terhadap perbedaan.[23] Melalui kegiatan Rohani Islam dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, siswa diajak untuk mempraktikkan sikap inklusif, saling menghormati, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitar mereka dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan beragama secara positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dan mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Rohani Islam berfungsi sebagai kegiatan yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam. Melalui diskusi, ceramah, atau pengajaran mendalam, siswa diberikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rohani Islam di SMA Negeri 1 Binjai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap kegiatannya. Kegiatan Rohani Islam juga bertujuan untuk mencegah siswa terpengaruh oleh pemahaman ekstrem dan dampak negatif media sosial. Melalui pendekatan yang konstruktif, siswa diberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam yang moderat, dan diberikan pemahaman tentang risiko terkait dengan pemahaman yang sempit dan radikal. Selain itu, penggunaan media sosial yang bijaksana dan kritis juga ditekankan untuk menghindari penyebaran pandangan yang ekstrem atau merusak citra agama.

Implementasi penguatan moderasi beragama melalui Rohani Islam dilaksanakan dengan dua bentuk kegiatan. Pertama, pendekatan persuasif melalui kegiatan "Romansa Menyapa". Romansa Menyapa adalah kegiatan yang diadakan setiap Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini anggota Rohani Islam (Rohis) dan siswa lainnya saling berinteraksi dan bersilaturahmi tanpa melihat latar belakang masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menerapkan sikap moderasi beragama, di mana semua siswa dapat saling menghargai, berdialog, dan menjalin hubungan yang harmonis tanpa adanya prasangka atau diskriminasi. Kedua, kampanye dakwah moderasi beragama melalui

---

[22] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ‟ S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55 Retrieved from https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82

[23] Christa Boer and Hester E M Daelmans, "Team up with the Kearifan lokalin Medical Teaching," *British Journal of Anaesthesia* 124, no. 3 (2020): e52–54, https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.12.031

media sosial. Melalui kampanye dakwah dengan memanfaatkan media sosial, para siswa diundang untuk menerapkan sikap moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antaragama, sikap toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme agama. Konten dakwah yang dipublikasikan melalui media sosial diarahkan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama yang positif dan inspiratif kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang harmonis

Melalui kegiatan Rohani Islam dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, siswa diajak untuk mempraktikkan sikap inklusif, saling menghormati, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitar mereka dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan beragama secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Al, Rabiah et al. (2021). "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Perilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat," Jurnal Keamanan Nasional 6, no. 2 : 161–83, https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470

Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia " S Diversity," Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 : 45–55Retrievedfromhttps://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/view/82

Allan Pragusti, Alimni, dan Ahmad Suradi. (2022). "Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik", Jurnal Manthiq: Filsafat Agama dan Pemikiran Islam 7, no. 2: hal. 266-28, http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i2.9997

Aniqoh, Nihayatul Husna, dan Tri Wahyuni. (2021). "Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Sma negeri 4 Purworejo", ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan 3, no. 1: hal. 24-32, https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/61

Azra, Azyumardi. (2020). Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku, Jakarta: Kencana.

B. Matthew Milles, & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*. UIP.

Christa Boer and Hester E M Daelmans. (2020). "Team up with the Kearifan lokalin Medical Teaching," British Journal of Anaesthesia124, no. 3 : 52–54, https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.12.031

Faqih, Ainur Rohim. (2001). Bimbingan dan Konseling dalam islam, Yogyakarta; UII Press.

Fauzian, Rindan et al., (2021). "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," ALWIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies 6, no. 1 : 1-14 https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933

Gunawan, Iman. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, (2021). "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," Intizar: 27, no.1 : hal. 1-15 https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191

Jamaluddin, Syamsul Bahri Tanrere and Akhmad Shunhaji. (2022). "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok," Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 3 : hal. 509-519. https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i03.334

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Moleong dan Lexy J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchith, Muhammad Saekan. (2016). "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," Jurnal Addin : Media Dialektika Ilmu Islam 10, no. 1: hal 163-180, http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133

Muhammad B. Sholeh et al., (2021). "The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah," in Advances in Social Science, Education and Humanities Research,vol. 633 (Presented at the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022), 178–185. https://www.atlantis-press.com/article/125968405.

Munir, Abdulla. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Anak sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 10, no. 1, hal. 113–128. https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072

Nurullah, Akmal, Bima Prima Panggayuh, and sapiudin shidiq. (2022). "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam

Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama," Jurnal Manthiq: Filsafat Agama dan Pemikiran Islam 7, no. 2: hal. 266-281, http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i2.9997

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). (2019). Keberagamaan Muslim Gen-Z Survei Nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). Moderasi Beragama . Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kemenag RI.

Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.